

Kajian Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid 19

Stano Caleb Tan

Kadesi Theological Seminary Bogor, Indonesia
Kaleb.tan@gmail.com

David Ming

Kadesi Theological Seminary Yogyakarta, Indonesia
davidmingming3@gmail.com

Junio Richson Sirait

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta
Juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Problems that often arise are worship activities that experience shifts such as patterns, places, and situations where worship takes place. The Covid-19 pandemic has forced everyone to limit activities outside the home. The purpose of this study was to find the meaning of worship during the Covid-19 pandemic. The method used is qualitative. The result of the research is that worship is a form of service/ worship to God aimed at the person of Jesus Christ and the presence of God is the main goal of every worship service. Changes in conditions, circumstances, places and concepts of worship cannot eliminate the meaning of worship.

Keywords: Meaning of Worship, Covid-19, God's Presence

Abstrak

Masalah yang sering timbul adalah kegiatan ibadah yang mengalami pergeseran seperti: pola, tempat, dan situasi dimana ibadah berlangsung. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan semua orang harus membatasi aktifitas di luar rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna ibadah pada masa pandemic Covid-19. Metode yang dipakai adalah kualitatif. Hasil penelitian adalah ibadah merupakan bentuk dari sebuah pelayanan/penyembahan kepada Allah yang ditujukan

kepada pribadi Yesus Kristus dan kehadiran Allah merupakan tujuan utama dari setiap pelaksanaan ibadah. Adapun perubahan kondisi, keadaan, tempat maupun konsep beribadah tidak dapat menghilangkan makna Ibadah.

Kata Kunci: Makna Ibadah, Covid-19, Kehadiran Allah

Pendahuluan

Pemahaman makna ibadah sangat berarti di masa perubahan pola ibadah dari onsite ke online. Hal yang harus dipahami bahwa kegiatan ibadah onsite di gereja ditiadakan bukan berarti bahwa ibadah tidak ada lagi melainkan ibadah dilakukan secara online. Sejatinya setiap perubahan terjadi oleh karena faktor situasional. Tuhan memiliki rencana bagi kehidupan manusia.¹ Tuhan membebaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir agar mereka dapat beribadah kepada Tuhan (Keluaran 3:13; 5:3; 7:16).² Andrew Brake menegaskan bahwa apapun gaya penyembahan kepada Allah maka Allah menjumpai umat-Nya asalkan penyembahan itu difokuskan hanya kepada diri-Nya.³

Pada masa kini terdapat perbedaan yang timbul di jemaat dan para hamba Tuhan. Perbedaan tersebut tidak boleh menjadi dasar dari timbulnya konflik antara dominasi yang satu dengan yang lainnya.⁴ Peneliti merangkum perbedaan yang ada ke dalam tiga bagian. *Kesatu*, Pro kontra mengenai ibadah di rumah menimbulkan dikotomi *pemahaman antara iman dan hikmat*. Di satu sisi ada kalangan yang menganggap gereja perlu berhikmat dengan menaati himbauan pemerintah untuk *beribadah di rumah dengan tujuan untuk mengurangi resiko penularan* dan penyebaran virus corona. Tetapi di sisi lain ada kalangan pemimpin maupun warga gereja yang menganggap bahwa keputusan beribadah di rumah adalah tindakan yang tidak memiliki iman karena orang Kristen dianggap takut dan kalah dari virus corona.⁵ *Kedua*, Pemerintah dan pemimpin gereja pada dasarnya mengambil keputusan bukan untuk "menutup gereja" atau "meniadakan peribadatan", tetapi merubah konsep ibadah itu

¹ Tonny Andrian and David Ming, "Human Suffering During Pandemic COVID-19," 2021, 8.

² Jurnal Jaffray available online at vol. 17, no. 1 (april 2019): 57-72
<http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/jjv71/index> pissn: 1829-9474; eissn: 2407-4047
doi: 10.25278/jj.v17i1.312

³ Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 23.

⁴ Junio Richson Sirait and Hestyn Natal Istinatun, "Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam Dan Kristen Di Indonesia," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (May 19, 2022): 84, accessed June 23, 2022,
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1589>.

⁵ Luhukay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2.1 (2020): 43-61.

sendiri demi kepentingan yang urgen dan general menyangkut hidup manusia. Penyebaran dan penularan virus corona yang cepat dan banyak “memakan” korban jiwa di kalangan lanjut usia dan yang memiliki riwayat penyakit kronis membuat pemerintah dan pimpinan gereja mengambil keputusan untuk menerapkan konsep beribadah di rumah. Ini harus dimaknai sebagai ungkapan iman dan kasih dalam ibadah yang esensial yaitu kepedulian kepada orang lain demi kepentingan yang lebih besar (Mat. 22: 37-40).⁶ *Ketiga*, kegiatan ibadah yang ditiadakan bukan berarti bahwa ibadah tidak bisa berjalan, apalagi teknologi sudah memberikan solusi untuk mengadakan pertemuan atau persekutuan seperti yang telah dilakukan melalui zoom meeting atau media lainnya seperti live streaming. Seperti Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) yang juga mengeluarkan surat himbauan dalam BPP GSJA No. 1830/BPP/S/3/2020, untuk melakukan ibadah secara live streaming atau ibadah yang dilakukan di rumah.⁷

Berdasarkan keadaan tersebut, penulis bertujuan untuk menemukan makna ibadah yang didasarkan pada Alkitab. Makna ibadah masih belum mendapatkan perhatian khusus dari para peneliti. Penelitian sebelumnya pada umumnya hanya mempermasalahkan praktik ibadah berdasarkan logika yang dibangun sendiri namun sedikit yang mendasarkan pandangannya pada Alkitab yang merupakan sumber utama dari setiap keputusan. Peneliti berupaya menemukan makna ibadah dengan membuat pola dan didasarkan pada kajian Alkitab sehingga melalui hal tersebut kiranya dapat menemukan makna ibadah yang benar.

Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka.⁸ Melalui kajian pustaka, penelitian ini akan dapat diakui kebenarannya.⁹ Sanjaya & Albertus Heriyanto berpendapat bahwa kajian pustaka merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, karena informasi yang relevan dengan masalah penelitian dapat ditemukan melalui langkah tersebut.¹⁰ Selanjutnya peneliti mencari teori-teori dan membuat konsep generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan merupakan standar dalam memperoleh data. Sasaran dalam penelitian ini adalah untuk menemukan makna ibadah yang didasarkan pada Alkitab.

⁶ Ibid., 50.

⁷ BPP GSJA. (2020). Surat Himbauan BPP GSJA No. 1830/BPP/S/3/2020 tentang himbauan untuk beribadah secara live streaming online atau ibadah yang dilakukan di rumah.

⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

⁹ Ferry Simanjuntak, *Metode Penelitian* (Bandung: sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2016), 41.

¹⁰ Sumardi Subrata, *Metode dan Penelitian dan teori-teori* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54.

Hasil dan Pembahasan

Makna Ibadah

Ibadah adalah sikap menghormati atau berbakti yang dinyatakan dengan tindakan-tindakan khusus. Kata ibadah digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani dan Yunani dalam Alkitab yang menunjukkan sikap tubuh, mengekspresikan sikap penyerahan penuh syukur, pujian atau penghormatan kepada Tuhan. Sedangkan makna kata ibadah dapat dipahami sebagai tindakan mengikuti upacara keagamaan atau serangkaian ritual-ritual. Kata “beribadah/menyembah” dalam bahasa Yunani memakai kata προσκονεῖν “*proskonein*”. Kata προσκονεῖν “*proskonein*” berasal dari 2 kata “*pro*” artinya “kepada” dan “*kynein*” artinya “mencium”.¹¹ Kata kerja tersebut muncul tidak kurang dari 60 kali dalam Perjanjian Baru. Sedangkan Kata benda dari ibadah dalam bahasa Yunani memakai kata προσκυνέτες “*proskynetes*” (Penyembah). Maksud dari istilah ibadah adalah ciuman hormat atau memuja orang/pribadi yang memiliki derajat lebih tinggi. Istilah Ibadah dalam Perjanjian Baru seringkali dihubungkan dengan kata “mencium tangan” atau “merendahkan diri” yang dalam bahasa Yunani memakai kata προσκυνέω “*proskuneo*”.¹² Ibadah juga dapat diartikan sebagai gambaran dari sebuah aktifitas manusia untuk berhubungan dengan Allah seperti yang dilakukan dalam ibadah orang Yahudi.

Makna Kata Ibadah dalam Alkitab Konsep esensial dari istilah ibadah adalah pelayanan. Istilah-istilah *abòdà* (Ibrani) dan *latreia* (Yunani) berarti pekerja budak atau pelayan upahan.¹³ Dalam bahasa Ibrani kata kerja dari “*abòdà*” adalah *abad* yang berarti “bekerja,” bekerja sebagai buruh,” “membanting tulang,” “mengolah tanah,” “membajak,” “melayani,” “bekerja sebagai budak,” “beribadat”. Sedangkan kata bendanya adalah *ébédyang* berarti “buruh,” “pelayan,” “budak,” “orang jaminan,” “penyembah”.¹⁴

Selain itu, kata ibadah dalam Perjanjian Lama juga memakai istilah “abad” atau “abodah” yang memiliki arti “melayani,” “menghamba” atau “aktivitas yang mengakui dan menghargai seseorang” (2 Raj 10: 19, 21; Yes 19: 21, 23).¹⁵ Dalam Perjanjian Lama inti sebuah pelayanan Gereja adalah “istilah kunci dalam Perjanjian Lama yang merujuk kepada Injil (*Good News*) ialah kata kerja בָּשָׂר “*baśar*”. Pengertian umumnya adalah “menyampaikan kabar baik”.

¹¹ David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 46.

¹² Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1-7.

¹³ J.G. S. S. Thomson, “Worship” in J. D. Douglas (eds). *The New Bible Dictionary* (London: Inter-Varsity Press, 1982), 1340.

¹⁴ Matt Redman, *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 83; K. Feyerabend, *Langenscheidt’s Hebrew & English Dictionary to the Old Testament* (Berlin: Langenscheidt KG, 1957), 237-238

¹⁵ Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1-7. Alexander

Istilah tersebut dapat ditemukan dalam I Raja-raja 1:42, Adonia berkata kepada Yonatan, putra imam Abyatar, "Masuklah, sebab engkau seorang ksatria dan tentulah engkau membawa *kabar baik*".¹⁶ Sedangkan Ibadah dalam Perjanjian Baru merupakan suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, yang tidak hanya dibatasi pada suatu bentuk ibadah di Bait Allah (leiturgos: Yun), tetapi juga merupakan bentuk pelayanan kepada sesama (diakonos: Yun) (Mat. 5: 23; Luk. 10: 25; Yoh. 4: 20-24; Yak. 1: 27).¹⁷

Ibadah atau penyembahan kepada Allah yang hidup dan yang benar adalah perjanjian atau komitmen dengan Dia berdasarkan syarat-syarat yang Ia ajukan dan melalui cara yang hanya dimungkinkan oleh Dia.¹⁸ Yesus memberikan teladan atau model yang sempurna yaitu ibadah yang berkenan melalui gaya hidup-Nya yang taat. Kehidupan Yesus lebih daripada contoh ibadah yang disertai kurban. Ketaatan-Nya terbukti menjadi sarana untuk mewujudkan keselamatan mesianik. Di dalam Perjanjian Baru inti dari semua kegiatan gereja, yaitu Injil kabar baik. Pada saat permulaan pelayanan-Nya, Yesus menyatakan bahwa Dia telah diurapi khusus untuk memberitakan Injil.¹⁹

Ibadah dalam maknanya adalah hidup dan hubungan manusia secara pribadi dengan Allah. Allah yang dinamis bergerak dalam ibadah manusia yang progresif menunjukkan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ibadah yang sejati melalui persembahan hidup kepada Allah yang teraplikasi dalam kepedulian kepada sesamanya adalah ungkapan iman orang percaya.²⁰ Dengan demikian di manapun ibadah dilaksanakan, tidak akan merubah nilai dari ibadah itu sendiri selama manusia memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan teraplikasi di setiap perjalanan hidupnya.

Essensi ibadah

Esensi ibadah adalah bagian yang penting dalam setiap pelaksanaan pelayanan pastoral. Setiap perjalanan hidup dalam segala persoalannya termasuk persoalan iman dalam relasi sosial harus dapat sesuai dengan kehendak Allah. Manusia harus mengerti kehendak Allah melalui Alkitab dan setiap kedaulatan Allah akan menolong manusia sehingga dapat mengerti Alkitab.²¹ Hal ini tidak dapat diartikan sebagai individualisme tetapi setiap manusia dalam relasi dengan yang lain harus melalui partisipasi dalam masyarakat yang tidak menyimpang dari ketetapan Allah. Apakah kenyataannya ibadah hanya sebuah gerakan atau memiliki makna batin yang

¹⁶ Millard J. Erikson, *Teologi Kristen* (Malang, Gandum Mas, 2018), 327.

¹⁷ Widyatmadja, J. P. (2012). *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

¹⁸ David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 45.

¹⁹ Millard J. Erikson, *Teologi Kristen* (Malang, Gandum Mas, 2018), 326.

²⁰ 51.

²¹ Yosua Budi Ristiono and Junio Richson Sirait, "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 191, accessed February 2, 2022, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/9>.

mendalam bagi yang menjalankannya? merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan oleh gereja.²²

Ibadah merupakan hidup dan hubungan manusia dengan Allah. Melalui ibadah maka manusia akan selalu menunjukkan perbuatan-perbuatan yang baik kepada sesamanya dan makhluk hidup lainnya (Rom. 12:1). Ibadah akan membuat manusia bertindak sebagai wakil Allah di bumi. Dengan demikian ritual-ritual yang merupakan salah satu dari tindakan ibadah tidak menjadi tradisi yang kaku, yang tidak bisa dilaksanakan dengan cara yang berbeda melainkan ritual dapat diubah sesuai dengan situasi yang ada dan tidak menghilangkan sikap hidup yang selalu berhubungan dengan Allah.

Konsep Ibadah

Konsep ibadah atau penyembahan kepada Allah yang dilakukan berdasarkan kebenaran Alkitab memiliki beberapa faktor yang mengakibatkan perubahan dalam pelaksanaan ibadah, tetapi tujuan ibadah tetap membawa keselamatan bagi umat Allah. Konsep ibadah tersebut dapat di bagi ke dalam dua bagian yaitu perjanjian lama dan perjanjian baru.

Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama

Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari rencana Allah didalam keselamatan bangsa Israel. David. Peterson berpendapat bahwa yang sangat menentukan untuk memahami pandangan Perjanjian Lama tentang ibadah adalah:

“Mereka ditebus untuk mengikat perjanjian Allah, awalnya di “Gunung Allah,’ kemudian dalam pengembaraan padang gurun, dan akhirnya di tanah yang menjadi karunia-Nya kepada mereka. . . . dirancang menjadi sarana untuk mengakui dan untuk *hidup dalam hadirat Allah* yang rajani dan suci. Ketaatan kepada Allah melalui kepatuhan beribadah adalah sejalan dengan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.”²³

Dengan demikian maka konsep ibadah di dalam Perjanjian lama tidak terlepas dari sebuah inisiatif di dalam rencana Allah yang besar, dimana Allah menampakan diri-Nya di gunung Sinai untuk membawa keselamatan bagi umat-Nya dari perbudakan di Mesir dengan tujuan agar umat-Nya mengenal dan menyembah Dia. Hal tersebut merupakan sebuah sarana untuk mengakui dan hidup dalam hadirat-Nya. Keselamatan mereka telah digenapi melalui perjanjian para leluhur, umat-Nya dan keturunan mereka diberi tahu bagaimana mereka harus memelihara perjanjian itu. Konsep ibadah Perjanjian Lama tidak terlepas dari pelaksanaan perayaan-perayaan yang merupakan

²² <https://www.ukulele.co.nz/esensi-adalah/>

²³ David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017). 44.

bagian dari ibadah mereka: seperti Paskah, Pentakosta dan Tabernakel (Pondok Daun).

Ibadah yang berkenan dalam hal Perjanjian Lama menuntut sikap ketaatan, kesetiaan dan melayani Tuhan atau berbakti kepada-Nya. Selain itu, Alkitab menunjukkan bahwa ibadah yang berkenan kepada Tuhan hanya mungkin karena inisiatifnya penuh kasih, menyelamatkan umat-Nya dari belenggu perhambaan dan menyatakan kehendak-Nya. Seperti bentuk ketaatan, kesetiaan dan melayani Allah atau berbakti kepada Allah yang tertanam dari kerinduan Raja Daud untuk mendirikan Bait Allah di Yerusalem, dengan membawa Tabut Tuhan ke Yerusalem, menjadikan tempat kudus dan pusat baru kehidupan dan ibadah bangsa Israel (2 Sam. 6). Allah meresponi kerinduan Daud untuk membangun Bait Allah di Yerusalem untuk menjadikan Bait Allah sebagai pusat penyembahan ibadah bagi bangsa Israel dan ini merupakan bagian yang sangat penting di dalam konsep ibadah Perjanjian Lama. Allah hadir dan umat-Nya bisa beribadah untuk menyembah. Di dalam pembangunan Bait Allah diserahkan kepada anaknya yaitu Salomo.

Konsep Ibadah dalam Perjanjian Baru

Pasca era kehadiran Yesus di muka bumi konsep ibadah dalam Perjanjian Baru adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan tidak hanya sebagai pelaksanaan ritual secara rutinitas dan tidak bisa dilakukan dengan cara lain. Yesus Kristus melakukan perubahan yang nyata saat Dia di bumi (Yoh. 4:23). Bentuk ibadah yang harus dilaksanakan pada Sinagoge dapat dilakukan di rumah-rumah dan kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan ibadah.

Konsep ibadah jemaat mula-mula yang dilakukan di rumah-rumah merupakan bentuk persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang dipanggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia.²⁴ Jemaat mula-mula selalu diingatkan melakukan ibadah dengan tertib dan teratur.²⁵ Konsep ibadah Kristen masa kini masih meniru aktifitas kehidupan dan pertumbuhan gereja mula-mula seperti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Menurut Alexander Stevanus Lukuhay:

“Kisah Para rasul 2:44-47 muncul sebagai penjelasan dari rangkuman kegiatan yang disebutkan disitu dengan jelas dilakukan pada saat-saat dan tempat-tempat yang berbeda... untuk menunjukkan kekudusan Kristen dan

²⁴ Luhukay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2.1 (2020): hal 55.

²⁵ Ayub Sugiharto and Junio Richson Sirait, "Women's Witnesses in the Resurrection of Jesus and Implications in Church Service," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (June 1, 2022): 225, accessed June 10, 2022, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.74>.

mendemonstrasikan bahwa Tuhan dekat dengan jemaat baru ini dan dengan cemburu menjaga kawanan ini, yang adalah kepunyaan-Nya.”²⁶

Ibadah adalah perintah Tuhan yang dengan tegas dikemukakan dalam dasar titah hanya untuk menyembah Tuhan. Penyembahan tidak diharuskan untuk dilakukan pada Sinagoge tetapi dapat dilakukan dimana saja. Dengan demikian dalam Perjanjian Baru telah memberikan dasar dalam melakukan ibadah. Ibadah dapat dilakukan di Sinagoge dan juga di tempat-tempat lainnya. Ibadah merupakan tindakan seseorang yang terus menerus membangun hubungannya dengan Tuhan.

Ibadah dalam Masa Kini

Konsep Ibadah masa kini menekankan kepada Allah adalah manifestasi utama dan nyata dari kehadiran ditengah umat-Nya. Alkitab tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus adalah Bait Allah yang baru walaupun ada petunjuk tentang kebenaran bahwa di dalam Dia janji-janji mengenai bait Allah di akhir zaman digenapi. Yesus menegaskan bahwa Ia merupakan wakil kehadiran kerajaan Allah dan otoritas lebih tinggi dari Bait Allah.²⁷ Di dalam Injil Matius pemahaman kehadiran Yesus (Mat.18:20) sangat terlihat nyata di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Tuhan maka Tuhan hadir.

Gambaran Yesus sebagai Bait Allah yang hidup juga terlihat nyata dalam pembicaraan Yesus dengan perempuan Samaria di dalam Yohanes 4:4-26. Yesus mengalihkan topik cara ibadah yang benar yang dilakukan oleh orang Samaria. Ia menegaskan bahwa ibadah Yahudi sekalipun berdasarkan wahyu illahi menurut ketetapan hukum Taurat Allah, namun itu semua harus digantikan dengan perjanjian yang baru, yaitu ibadah yang dilakukan dalam Roh dan Kebenaran. Kata kebenaran dalam bahasa Yunani memakai kata *avlhqeia*,| “*alētheia*” yang memiliki pengertian yang “nyata dan sejati” dan berbeda dengan yang simbolis dan yang biasa.²⁸ Dalam Injil Yohanes 4:22-23 terdapat kata “*saat*” atau “*waktu*”. Kata tersebut berbicara tentang kehadiran Sang Mesias, Sang Juruselamat, dimana umat-Nya menyembah kepada-Nya dengan melakukan ibadah yang sejati dalam pribadi Yesus. Ibadah tersebut hanya dapat terjadi melalui Dia, karena Ia adalah Bait Allah yang sejati (2:19-20).

Ibadah di Masa Pandemi Covid 19

Alkitab menyatakan bahwa ibadah adalah kehidupan dan hubungan manusia dengan Allah dalam suatu sikap hidup yang tunduk dan menyembah

²⁶ Ibid., 140.

²⁷ David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 72.

²⁸ R. E. Brown, *John I-XII*, hal. 500-501.

Dia. Ibadah merupakan perjumpaan dengan Tuhan melalui penyembahan, sikap hati yang benar, dan mengalami Tuhan secara pribadi.²⁹ Peristiwa fenomena pandemi Covid-19 dengan adanya larangan pemerintah demi untuk memutus mata rantai penyebaran penularan Covid-19 maka gereja harus merubah konsep ibadah onsite menjadi ibadah online (di rumah). Setiap pelayanan harus dapat mengaktualisasikan diri dengan eranya.³⁰

Berdasarkan fenomenal Covid 19 yang berdampak pada perubahan konsep ibadah jemaat lokal atau orang-orang percaya, dimana hasil penelitian sementara dari teori-teori dan pemahaman ibadah dalam hadirat-Nya dan makna ibadah didalam persekutuan orang-orang percaya yang berkumpul dalam nama-Nya, tidaklah mengubah makna ibadah karena pengertian ibadah adalah keberadaan Tuhan yang selalu hadir ditengah umat-Nya yang berkumpul dalam nama Kristus. Jika melihat makna Ibadah dan esensi ibadah maka tidak ada pemahaman yang bertolak belakang antara iman Kristen dan ibadah yang dilakukan dengan Online. Hubungan pemahaman makna Ibadah yang berdasarkan Matius 18:20 memberikan sebuah kesimpulan bahwa pergeseran atau perubahan konsep ibadah akibat sebuah fenomena yang terjadi tidaklah mengubah makna ibadah itu sendiri. Ibadah online tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Gereja adalah anggota tubuh Kristus yang keberadaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, gereja harus bisa berkontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensi dari bagian tubuh Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas peneliti menemukan dua bagian tentang makna ibadah. *Pertama*, Ibadah merupakan bentuk dari sebuah pelayanan/penyembahan kepada Allah yang ditujukan kepada pribadi Yesus Kristus. Di dalam penerapan makna ibadah Penyembahan kepada Yesus Kristus harus dilakukan dalam persekutuan pribadi yang erat, pengabdian dengan rasa syukur dan hormat, mengasihi Allah dan sesama, hidup dalam pemberitaan Injil Kristus dalam kehidupan sehari-hari atau persekutuan dengan sesama jemaat. *Kedua*, berdasarkan Mat. 18:20 terdapat janji Allah ditengah umat-Nya. Dimana keberadaan Allah adalah tujuan utama ibadah orang percaya kepada Allah. Apapun kondisi, keadaan, tempat maupun konsep umat Allah beribadah tidak akan menghilangkan makna Ibadah itu sendiri, termasuk perubahan yang terjadi di saat Pandemi Covid 19, yang dimana ibadah onsite ditiadakan dan beralih ke ibadah Online. Bahkan melalui ibadah secara online, maka semakin luas jangkauan pemberitaan injil (kabar baik)

²⁹ Wijaya, H. Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. Jurnal Jaffray, 13(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>

³⁰ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no. 1 (2017): 23-38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

kepada semua orang. Amanat Agung (Mat.28:19-20) akan dapat diberitakan sampai keujung bumi.

Rujukan

- Andrian, Tonny, and David Ming. "Human Suffering During Pandemic COVID-19," 2021.
- Barret, C. K. *"The Gospel According to St. John"* (London: SPCK; Louisville; Westminster John Knox, 1978).
- Brake, Andrew. "Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus" Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Christimoty, D. N. Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1-7 (2019).
- Evan R. Siahaan, Harls. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23-38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Erikson, Millard J. "Teologi Kristen" Malang, Gandum Mas, 2018.
- Emzir. *"Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif"* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- J.G. S. S. Thomson, "Worship" in J. D. Douglas (eds). *The New Bible Dictionary* (London: Inter-Varsity Press, 1982), 1340.
- K. Feyerabend, *Langenscheidt's Hebrew & English Dictionary to the Old Testament* (Berlin:Langenscheidt KG, 1957), 237-238.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2004
- Nazir, Moh. *"Metode Penelitian"* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Paterson, David. *Engaging with God*, Malang: Gandum Mas, 2017.
- Redman, Matt. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*, Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Ristono, Yosua Budi, and Junio Richson Sirait. "Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 186-199. Accessed February 2, 2022. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/9>.
- Sirait, Junio Richson, and Hestyn Natal Istinatun. "Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam Dan Kristen Di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (May 19, 2022): 79-86. Accessed June 23, 2022. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1589>.
- Simanjuntak, Ferry. *"Metode Penelitian."* Bandung: sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2016.
- Sugiharto, Ayub, and Junio Richson Sirait. "Women's Witnesses in the

- Resurrection of Jesus and Implications in Church Service." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (June 1, 2022): 221-234. Accessed June 10, 2022. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.74>.
- Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*" Bandung, Alfabeta, 2012.
- Subrata, Sumardi. "*Metode dan Penelitian dan teori-teori.*" Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- The Oxford English Dictionary, Vol. XII V-Z (Oxford: Clarendon Press, 1933), 320-321.
- Widyatmadja, J. P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia.* BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan.* Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.